

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 29 PADANG

Zelvia Ulfatul Naziroah^{#1}, Yerizon^{*2}

*Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

#1zelvianaziroah@gmail.com

yerizon@fmipa.unp.ac.id

Abstract - Learning outcomes are the main indicator in assessing the success of the learning process. If the learning outcomes obtained increase, then the learning process is considered successful. However, students in class VIII of SMP 29 Padang still have low learning outcomes. Applying the Search, Solve, Create, And Share (SSCS) model is one solution. The purpose of this study is to describe student learning achievement during the application of the SSCS Learning Model and to compare whether the mathematics learning outcomes of students who use this model are superior to students who learn through direct learning in class VIII of SMPN 29 Padang. This study uses a quasi-experimental method with an unequal posttest-only control group research design. In this study, the population was students in class VIII of SMPN 29 Padang, class VIII 5 and VIII 6 as samples. This study used a final learning outcome test tool in the form of an essay. Based on data analysis using the t-test, the $P_{value} = 0,020$ was obtained. Because $P_{value} < 0,05$, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Therefore, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of students who apply the SSCS Learning Model are superior to those of students who apply direct learning in class VIII of SMPN 29 Padang..

Keywords– Search, solve, create, and share models, learning outcomes, direct learning

Abstrak - Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Jika hasil belajar yang didapat meningkat, maka proses pembelajaran dianggap sukses. Namun, Siswa kelas VIII smp 29 Padang hasil belajarnya masih rendah. Dengan menerapkan model *Search, Solve, Create, And Share* (SSCS) merupakan salah satu solusi. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan prestasi belajar siswa selama pengapliaksian Model Pembelajaran SSCS dan membandingkan apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model ini lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 29 Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain penelitian kelompok kontrol *posttest-only* yang tidak setara. Dalam penelitian ini, populasinya ialah siswa kelas VIII SMPN 29 Padang kelas VIII 5 dan VIII 6 sebagai sampel. Dalam penelitian ini menggunakan alat tes akhir hasil belajar yang berbentuk esai. Berdasarkan analisis data menggunakan *uji - t*, diperoleh nilai $P_{value} = 0,020$. Karena $P_{value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menerapkan Model Pembelajaran SSCS unggul daripada siswa yang mengaplikasikan pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 29 Padang.

Kata Kunci– Model search, solve, create, and share, hasil belajar, pembelajaran langsung

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika adalah suatu bidang studi yang mampu mengembangkan pola pikir yang logis, terstruktur, dan kreatif (Ratana Subha Tusitadevi & Suhandi Astuti, 2021). Pembelajaran matematika melibatkan proses sistematis dan terencana untuk memberikan keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Hal ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, melainkan juga dengan disiplin ilmu (Marfu'ah dkk, 2022).

Mengingat pentingnya peran matematika, diharapkan peserta didik dapat menguasai pelajaran ini

dengan baik. Hasil belajar matematika siswa bisa digunakan sebagai salah satu tanda keberhasilannya (Syafii M, 2021). Hasil belajar matematika siswa yang tinggi menggambarkan siswa menguasai materi pembelajaran dengan baik, begitupun sebaliknya.

Hasil belajar adalah elemen krusial dalam pendidikan karena menjadi indikator utama keberhasilan. Capaian yang optimal sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran (Hamalik, 2011). Hasil belajar merupakan cerminan dari apakah peserta didik berhasil atau tidak dalam menyerap pengalaman

belajar (Sudjana N, 2006). Sejalan dengan Dimyanti dan Mudjio mengatakan penguasaan materi oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran dapat dilihat melalui prestasi belajar mereka. Hasil ini biasanya berbentuk angka, huruf, atau symbol sesuai kebijakan masing-masing institusi. Bloom mengelompokkan hasil belajar dala tiga tingkatan: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran diukur melalui perstasi belajar yang didapat siswa. Hasil belajar adalah keputusan akhir yang mencerminkan seberapa tinggi atau rendahnya prestasi siswa selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dianggap sukses jika pengetahuan peserta didik meningkat dibandingkan dengan sebelumnya (Djamarah, 2005: 25) .

Dalam penyelenggaraan pendidikan, harapannya matematika dikuasi oleh peserta didik. Sebaliknya, kenyataannya banyak siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi ekspektasi. Berdasarkan laporan hasil survei oleh TIMSS tahun 2015 dan PISA tahun 2018, kemampuan siswa, terutama dalam ilmu matematika, masih berada di bawah standar internasional. Pada TIMSS 2015, Indonesia menempati nomor 44 diantara 49 negara dengan nilai rata-rata 397. Pada PISA 2018, peringkat Indonesia bahkan lebih rendah, berada di nomor 73 diantara 78 negara dengan nilai rata-rata 379. Selain itu, hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2019 menunjukkan rata-rata nilai matematika yang rendah, berkisar antara 30 hingga 40 di berbagai jenjang pendidikan.

Selain data di atas, pada SMPN 29 Padang juga terdapat hasil belajar yang rendah.. Berdasarkan nilai Sumatif Tengah Semester diperoleh nilai siswa kelas VII SMPN 29 Padang masih rendah dan jauh dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1

PERSENTASE KETUNTASAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 29 PADANG PADA SUMATIF TENGAH SEMESTER

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan (KKTP : 71)	
		Jumlah	Persentase
VII.1	32	2	7%
VII.2	32	5	16%
VII.3	32	0	0%
VII.4	33	5	15%
VII.5	32	7	22%
VII.6	32	6	19%
VII.7	31	10	31%
VII.8	32	4	13%
VII.9	32	5	16%

Dari tabel 1 di atas, terlihat bahwa tingkat ketuntasan setiap kelas berkisar antara 0% - 31% atau secara total hanya 15% dari 288 peserta didik yang mengikuti Sumatif Tengah Semester.

Dari uraian diatas, diperlukan sebuah alternatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, diantaranya dengan memberikan inovasi terhadap cara pembelajaran siswa dengan penerapan model yang berbeda untuk menaikkan prestasi belajar matematika siswa. Diantara penerapan yang sesuai untuk masalah diatas yaitu model

pembelajaran SSCS.

Model pembelajaran SSCS ialah suatu cara yang fokus mempelajari proses serta meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah (Febriyanti, 2014; Murniati et al., 2019; Rahmawati et al., 2013; Zahroh et al., 2018). Pizzini mengatakan, model SSCS dirancang untuk pemecahan masalah dan kemampuan berpikir siswa(Satriawan, 2017).

Model pembelajaran SSCS bermanfaat untuk mengembangkan ide siswa, membantu menggagas masalah, membiasakan siswa dalam menyelesaikan masalah serta mendorong siswa untuk aktif berdiskusi (Rakhmi et al., 2018).

Model pembelajaran SSCS)adalah suatu metode yang fokus pada mempelajari proses serta meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah (Dewi et al., 2017). Model ini turut memperkuat interaksi sosial siswa, mengasah keterampilan, serta mendidik siswa untuk berkolaborasi dengan efektif (Abadi, 2021; Deli, 2015).

Model pembelajaran SSCS terdapat 4 tahapan yaitu tahap *search*, *solve*, *create*, and *share* (Masfufah & Afriansyah, 2021). Tahap *search* (mengidentifikasi masalah) bertujuan untuk mengetahui dan menemukan informasi pada masalah, tahap *solve* (mendesain solusi) bertujuan untuk merancang strategi-strategi kreatif untuk mencapai tujuan, tahap *create* (memformulasi hasil) bertujuan untuk menerapkan rencana penyelesaian, dan tahap terakhir yaitu *share* (mengkomunikasikan hasil) bertujuan untuk menyampaikan hasil penyelesaian yang dilakukan sebelumnya (Milama dkk., 2017; Rafianti dkk., 2020).

Penelitian ini menyelidiki apakah hasil belajar matematika murid yang pembelajarannya diaplikasikan model pembelajaran SSCS lebih meningkat dibanding yang menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 29 Padang tahun ajaran 2024/2025.

METODE

Metode yang dilakukan berupa quasi eksperimen dengan desain kelas kontrol pasca-tes non-ekuivalen. Desain ini menggabungkan kelas yang diaplikasikan model SSCS dan kelas yang diaplikasikan model pembelajaran langsung dalam penelitian.

TABEL 2

RANCANGAN PENELITIAN

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Keterangan :

X : Model SSCS

- : Model langsung

O : Tes akhir pembelajaran

Penelitian yang dilakukan pada kelas VIII SMPN 29 Padang, dengan kelas eksperimen dipilih kelas VIII 5 dan VIII 6 jadi kelas non eksperimen melalui metode *Simple Random Sampling*

Penelitian ini menggunakan tes akhir hasil belajar

matematika.. Ujian akhir diberikan setelah enam pertemuan membahas pola bilangan, barisan dan deret. Kemudian dilanjutkan dengan prosedur statistik pengujian normalitas, homogenitas, dan uji-t yang dilakukan menggunakan aplikasi Minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpedoman pada penelitian yang telah dikerjakan, disajikan data tes akhir hasil belajar pada kelas sampel, yang ditunjukkan oleh Tabel 3.

TABEL 3
DATA HASIL TES AKHIR HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Kelas	N	$\bar{x}$	SD	x_{min}	x_{max}
Eksperimen	32	74	21,40	33	100
Kontrol	32	62	27,43	0	100

Pada tabel terlihat kelas eksperimen terdiri atas 32 siswa dan 32 siswa berasal dari kelas kontrol. Dengan skor rerata kelas eksperimen ialah 74 sementara kelas kontrol adalah 62. Skor maksimum yang diperoleh sebesar 100 di kelas yang diaplikasikan model SSCS dan 100 di kelas yang diaplikasikan model langsung, sementara minimum yang berurutan adalah 33 dan 0.

Setelah melalui berbagai uji statistik yang sesuai dengan metode dan kondisi data, maka berikut deskripsinya:

Pada kelas eksperimen P_{value} menggunakan uji *Anderson Darling* adalah 0.053 sementara kelas kontrol P_{value} nya yaitu 0.062. Hal ini menunjukkan kedua kelas terdistribusi normal karena nilai $P_{value} > \alpha$, dengan $\alpha = 0.05$. Sehingga dapat diuji homogenitasnya.

Pada tahap homogenitas variansi dengan uji-F diperoleh P_{value} perbandingan variansi kelas sampel sebesar 0.107. Hasil ini mengakibatkan data kelas sampel itu homogen.

Analisis terakhir menunjukkan $P_{value} < 0.05$. Hal ini terjadi saat dilakukan uji dari hipotesis penelitian, lebih tepatnya nilai P_{value} sebesar 0.020. Tentu hal ini merupakan parameter yang menunjukkan pengaruh baik model di kelas yang diaplikasikan model SSCS dari kelas yang diaplikasikan model langsung. Berdasarkan dari uraian di atas dan didukung oleh data Tabel 3, telah menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan kelas dengan model SSCS lebih unggul dibanding tingkat ketuntasan kelas dengan model pembelajaran langsung.

Adapun indikator hasil belajar pada materi pola bilangan, barisan, dan deret yang digunakan pada setiap butir soal tes akhir hasil belajar matematika diantaranya:

1. Soal 1 siswa diharapkan dapat menentukan suku ke-n dari pola berikutnya dalam suatu barisan bilangan. Siswa diberikan permasalahan berbentuk susunan pola, selanjutnya peserta didik diminta mengidentifikasi pola yang terbentuk dari susunan tersebut. Proses ini memerlukan ketelitian dalam menggunakan konsep suku ke-n suatu pola, karena jika salah menentukan pola maka peserta didik tidak dapat menemukan jawaban yang tepat. Peserta didik yang mampu secara lengkap menyelesaikan soal ini memperoleh skor maksimal sebesar 3.
2. Soal 2 siswa mampu menghitung suku ke-n barisan aritmatika. Pada soal, diberikan informasi tentang U_2 dan U_6 dari barisan aritmatika, peserta didik diminta menentukan suku ke- 9 dari barisan tersebut. Soal diselesaikan dari menentukan beda dan suku pertama. Dilanjutkan dengan menggunakan konsep barisan aritmatika. Peserta didik yang mampu secara lengkap menyelesaikan soal ini memperoleh skor maksimal sebesar 3..
3. Soal 3 peserta didik mampu menghitung deret aritmatika. Pada soal diberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan deret aritmatika dimana diketahui suku pertama dan keempatnya. Diharapkan peserta didik dapat menentukan jumlah suku-suku pada barisan tersebut. Penyelesaian dimulai dari menentukan beda terlebih dahulu, dilanjutkan dengan menggunakan konsep deret aritmatika. Peserta didik yang mampu secara lengkap menyelesaikan soal ini memperoleh skor maksimal sebesar 2..
4. Soal 4 peserta didik diharuskan untuk menghitung suku ke-n dari barisan geometri. Dalam soal ini, diberikan informasi mengenai U_3 dan U_6 dari barisan geometri, dan peserta didik diminta untuk menentukan U_8 dari barisan tersebut.. Penyelesaian dimulai dari menentukan suku pertama dan rasio terlebih dahulu, dilanjutkan dengan menerapkan konsep barisan geometri. Peserta didik yang mampu secara lengkap menyelesaikan soal ini memperoleh skor maksimal sebesar 3. Berikut disajikan jawaban-jawaban peserta didik.
5. Soal 5 peserta didik diminta menghitung deret geometri. Pada soal diberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan deret geometri. Diharapkan peserta didik dapat menentukan jumlah suku-suku pada barisan tersebut. Siswa yang mampu secara lengkap menyelesaikan soal ini memperoleh skor maksimal sebesar 2.
6. Soal 6 peserta didik mampu mengatasi masalah kehidupan terkait dengan pola bilangan, barisan, dan deret. Pada soal diberikan permasalahan kontekstual terkait deret geometri. Diharapkan siswa dapat menuntaskan masalah kontekstual sesuai konsep yang dipelajari. Peserta didik yang mampu secara lengkap menyelesaikan soal ini memperoleh skor maksimal sebesar 2.

Berdasarkan analisis dan perhitungan data, hasil tes akhir pembelajaran matematika di kelas eksperimen menunjukkan kinerja yang unggul dari kelas kontrol, hal ini dapat dipastikan setelah dilakukan tahapan uji statistik yang dimulai dari uji normalitas menggunakan uji *Anderson-darling* yang diperoleh P_{value} kelas eksperimen dan kontrol lebih besar daripada α , serta dilanjutkan dengan uji homogenitas menggunakan uji - F yang menunjukkan kedua kelas bervariasi homogen. Pada akhirnya, setelah dilakukan uji - t terlihat ada ketidaksamaan yang signifikan antara rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini terlihat siswa dengan pembelajaran matematika mengaplikasikan model pembelajaran SSCS memperoleh hasil yang lebih unggul dari siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini didukung oleh (Hasriyara, 2020) yang menyatakan ada pengaruh hasil belajar peserta didik melalui penerapan model SSCS. Hasil belajar matematika yang didapatkan setelah menerapkan model SSCS dapat ditunjukkan dari hasil belajar kelas eksperimen.

Kendala yang terjadi selama penelitian yang paling utama yaitu waktu. Jam pelajaran matematika kelas eksperimen terletak pada jam pertama, dimana sebelum jam pertama di hari Selasa adalah "keminangkabauan". Sering sekali acara keminangkabauan memakai jam pertama beberapa menit sehingga peserta didik sering terlambat masuk kelas.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan matematika peserta didik pada hasil belajarnya lebih unggul kelas yang diaplikasikan model SSCS daripada kelas yang diaplikasikan model di kelas VIII SMPN 29 Padang tahun ajaran 2024/2025.

REFERENSI

- [1]. Abadi, A. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran SSCS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Universitas Negeri Makassar, 3, 103–111
- [2]. Deli, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 13 Pekanbaru. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(1), 71.
- [3]. Dewi, F., Afrida, A., & Triwahyudi, S. (2017). Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Bentuk Molekul Kelas X MIA SMA Negeri 11 Kota Jambi. Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry, 9(1), 1–9.
- [4]. Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- [5]. Djamarah, S.B. (2000). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6]. Febriyanti, D. D. (2014). Science Skills Enhancement Through Generic Model Application SSCS (Search, Solve, Create and Share) in Classify Living Things MTsN Model in Banda Aceh. Jurnal Biologi Edukasi Edisi 13, 6(2), 43–47.
- [7]. Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [8]. Hasriyara. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smp/Mts.*
- [9]. Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54
- [10]. Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa melalui soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300.
- [11]. Milama, B., Bahriah, E. S., & Mahmudah, A. (2017). The Effect of Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Model towards Student's Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 3(2), 112
- [12]. Murniati, S., Winarti, E. R., & Irawanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kerjasama Siswa SMPN 24 Semarang Melalui Model Pembelajaran SSCS. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 99–102.
- [13]. Rakhmi, D. A., Kartono, & Mastur, Z. (2018). Constructivism Mathematics Learning with Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Model to Improve Mathematics Disposition and Student Concept Understanding of Limit Function Materials of XI Natural Science Class. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(2), 117–122.
- [14]. Ratana Subha Tusitadevi, & Suhandi Astuti. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *Inventa*, 5(1), 1–15.
- [15]. Rafianti, I., Iskandar, K., & Haniyah, L. (2020). Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Siswa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 97
- [16]. Rosawati, E. E. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Siswamelalui Model Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Pada Materi Ikatan Kimia (Enhancement Students' conceptual Understanding Through Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Model In Chemical Bonding Matter). *Unesa Journal of Chemical Education*, 5(2).
- [17]. Syafii, M. 2021. Hubungan Motivasi Belajar Matematika Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Kalkulus dan Aljabar di Kelas XI IPA SMA. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 65–74
- [18]. Satriawan, R. (2017). Keefektifan Model Search , Solve , Create , and Share Ditinjau dari Prestasi ,

- Penalaran Matematis , dan Motivasi Belajar The Effectiveness of the Model of Search , Solve , Create , and Share Terms of Achievement , Mathematical Reasoning , and Motivation. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 4(1), 87–99.
- [19]. Sudjana, N. (2006). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [20]. Zahroh, S. H., Parno, & Mufti, N. (2018). Keterampilan Pemecahan Masalah dengan Model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Problem Solving disertai Conceptual Problem Solving (CPS) pada Materi Hukum Newton. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3(7), 968–973.